

OPTIMALISASI *SEX EDUCATION* GENERASI ALPHA MELALUI PEMBERDAYAAN POSYANDU

Rahma Widia Wati¹, Endah Tejaningsih²

¹²UIN Raden Mas Said Surakarta

*rahmawidyawati5@gmail.com*¹, *endah.teja@staff.uinsaid.ac.id*²

Diterima: 3 Mei 2026, **Direvisi:** 29 Mei 2026, **Diterbitkan:** 27 Juni 2026

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital pada Generasi Alpha membawa dampak pada kemudahan akses informasi sekaligus meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai, termasuk terkait pemahaman seksualitas anak usia dini. Minimnya literasi orang tua serta anggapan bahwa *sex education* merupakan topik tabu menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Posyandu sebagai media edukasi *sex education* berbasis keluarga dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Program melalui sosialisasi interaktif kepada orang tua di Posyandu Pucangan, Kartasura, dengan tahapan pretest, penyampaian materi, diskusi, dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran orang tua terkait konsep body safety, batasan sentuhan, serta pentingnya komunikasi terbuka dengan anak. Selain itu, terjadi perubahan persepsi dari anggapan tabu menjadi kebutuhan edukatif yang esensial dalam perlindungan anak. Dengan demikian, optimalisasi Posyandu sebagai pusat edukasi *sex education* dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan risiko kekerasan seksual pada anak sejak dini.

Kata kunci: Sex Education; Generasi Alpha; Posyandu

Abstract

The rapid development of digital technology in Generation Alpha has led to easier access to information while also increasing the risk of exposure to inappropriate content, including understanding early childhood sexuality. The lack of parental literacy and the belief that sex education is a taboo topic make children vulnerable to sexual violence. This community service activity aims to optimize the role of Posyandu as a family-based sex education media in efforts to prevent sexual violence against children. The method used is the Participatory Action Program thru interactive socialization with parents at Posyandu Pucangan, Kartasura, with stages of pretest, material presentation, discussion, and posttest. The results of the activity showed a significant increase in parents' understanding and awareness of the concept of body safety, touch boundaries, and the importance of open communication with children. In addition, there has been a shift in perception from viewing it as taboo to recognizing it as an essential educational need in child protection. Thus, optimizing Posyandu as a center for sex education can become an effective preventive strategy in reducing the risk of sexual violence against children from an early age.

Keywords: Sex Education; Generation Alpha; *Posyandu*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membentuk karakteristik baru pada Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010 hingga 2025 dan tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini. Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi, akses informasi, serta pembentukan nilai dan perilaku anak. Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, terdapat tantangan besar dalam aspek pendidikan karakter, khususnya terkait pemahaman kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas yang sesuai usia. Banyak anak pada Generasi Alpha terpapar informasi yang tidak sesuai perkembangan psikologisnya, sehingga meningkatkan risiko miskonsepsi terhadap tubuh, privasi, dan batasan diri (Elfasalamah, 2025).

Pendidikan seks atau *sex education* pada anak usia dini masih kerap dipersepsikan sebagai topik yang tidak pantas dibahas di ruang publik maupun dalam keluarga di Indonesia. Norma sosial dan budaya yang kuat membuat banyak orang tua merasa canggung atau bahkan menghindari pembicaraan terkait tubuh dan batasan pribadi (Ningtias et al., 2025). Akibatnya, anak tumbuh tanpa pemahaman dasar mengenai dirinya sendiri, terutama terkait bagian tubuh yang bersifat privat dan bagaimana menjaganya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak akan informasi yang tepat dengan kesiapan lingkungan dalam menyampaikannya.

Padahal, pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan pemahaman orang dewasa. Materi yang diberikan berfokus pada pengenalan anggota tubuh, fungsi dasar tubuh, serta penanaman konsep batasan diri seperti sentuhan yang boleh dan tidak

boleh dilakukan oleh orang lain (Susanti & Marwah, 2025). Selain itu, anak juga perlu dibekali kemampuan untuk mengekspresikan ketidaknyamanan dan berani melaporkan situasi yang membuatnya merasa tidak aman (Azzahra & Alaydah, 2025). Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran sejak dini agar anak mampu melindungi dirinya dalam berbagai situasi sosial.

Minimnya literasi orang tua dan masyarakat mengenai konsep pendidikan seks yang tepat usia berkontribusi pada meningkatnya kerentanan anak terhadap kekerasan seksual (Rakhmawati, 2022). Ketika anak tidak memiliki pengetahuan dasar maupun keterampilan untuk mengenali ancaman, mereka cenderung sulit membedakan perilaku yang wajar dan yang berisiko. Diperlukan upaya edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan, khususnya kepada orang tua sebagai pihak terdekat anak. Dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan lingkungan keluarga dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan yang optimal bagi anak.

Urgensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya kasus yang terungkap di berbagai wilayah. Anak-anak berada pada posisi yang rentan karena keterbatasan pengetahuan, ketergantungan pada orang dewasa, serta belum berkembangnya kemampuan untuk mengenali ancaman (Hidayah et al., 2024). Situasi ini diperparah dengan fakta bahwa pelaku tidak jarang berasal dari lingkungan terdekat, sehingga potensi risiko sering kali luput dari pengawasan. Hal tersebut menegaskan bahwa perlindungan anak memerlukan perhatian yang serius dan menyeluruh.

Upaya penanganan melalui jalur hukum memang penting sebagai bentuk penegakan

keadilan, namun langkah tersebut bersifat reaktif dan dilakukan setelah kejadian terjadi (Azzahra et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih proaktif melalui strategi pencegahan. Edukasi sejak dini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko, dengan memberikan pemahaman yang sesuai usia kepada anak tentang batasan diri, hak atas tubuh, serta pentingnya menjaga keselamatan pribadi. Pendekatan ini juga membantu anak lebih peka terhadap situasi yang berpotensi membahayakan.

Pencegahan berbasis pendidikan dinilai lebih efektif karena tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga membangun fondasi perlindungan dari dalam diri anak (Us'an et al., 2026). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, anak dapat mengenali tanda-tanda bahaya, menolak perlakuan yang tidak pantas, serta berani mencari bantuan kepada orang yang dipercaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem perlindungan yang kuat. Sinergi antara edukasi dan dukungan sosial diharapkan mampu menekan angka kekerasan seksual terhadap anak secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan seksualitas yang tepat bagi Generasi Alpha menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Anak perlu dikenalkan pada konsep body safety, consent, serta kemampuan untuk berkata tidak terhadap tindakan yang membuat mereka tidak nyaman (Hayati & Nuryana, 2025). Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertanya dan belajar mengenai tubuh mereka. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai

untuk menyampaikan materi tersebut secara tepat (Apriliyani & Munawwarah, 2024).

Posyandu sebagai salah satu layanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan anak (Wardani et al., 2024). Secara teoritis, Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai pusat edukasi keluarga. Dalam praktiknya, Posyandu memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat karena melibatkan kader yang berasal dari lingkungan setempat, sehingga lebih mudah diterima dan dipercaya oleh orang tua. Hal ini menjadikan Posyandu sebagai media yang potensial dalam penyampaian edukasi, termasuk pendidikan seksualitas berbasis keluarga.

Namun demikian, peran Posyandu dalam memberikan edukasi terkait *sex education* masih cenderung terbatas. Aktivitas yang dilaksanakan umumnya lebih menitikberatkan pada pemantauan pertumbuhan anak, pemenuhan gizi, imunisasi, serta pemeriksaan kesehatan dasar. Sementara itu, upaya pembekalan pengetahuan mengenai perlindungan diri, terutama dalam konteks pencegahan kekerasan seksual pada anak, belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan yang bersifat preventif dan protektif belum sepenuhnya terintegrasi dalam layanan Posyandu (Rizqullah et al., 2025).

Di sisi lain, Posyandu memiliki potensi strategis sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang dapat menjangkau keluarga secara langsung dan berkelanjutan (Afriyanti et al., 2025). Melalui interaksi rutin antara kader, orang tua, dan anak, terdapat peluang besar untuk menyisipkan materi edukasi yang relevan dengan kebutuhan perlindungan anak di era saat ini. Oleh karena itu, pengembangan

program yang mengintegrasikan *sex education* ke dalam kegiatan Posyandu menjadi langkah penting untuk memperkuat peran Posyandu tidak hanya sebagai pusat layanan kesehatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang komprehensif bagi masyarakat.

Kesenjangan literatur dalam kajian ini terlihat dari masih terbatasnya upaya yang menghubungkan pendidikan seks anak usia dini dengan penguatan peran Posyandu sebagai ujung tombak layanan berbasis masyarakat. Sejauh ini, sebagian besar penelitian cenderung menempatkan pendidikan seks dalam ruang lingkup formal seperti sekolah atau dalam ranah domestik keluarga, sehingga pendekatannya berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya sinergi lintas lingkungan (Tirtayanti et al., 2022). Akibatnya, potensi lembaga komunitas yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media edukasi yang efektif. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana literasi pendidikan seks dapat disampaikan kepada Generasi Alpha melalui peran kader kesehatan di tingkat lingkungan masih sangat terbatas, baik dari segi konsep maupun implementasinya di lapangan.

Bertolak dari kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengoptimalkan Posyandu sebagai pusat edukasi pendidikan seks yang berbasis komunitas dan berorientasi pada kebutuhan Generasi Alpha. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman orang tua, tetapi juga menguatkan kapasitas kader Posyandu agar mampu berperan sebagai fasilitator edukasi yang aktif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dengan memanfaatkan interaksi rutin di Posyandu, model ini dirancang untuk membangun sistem pembelajaran yang berkesinambungan, relevan dengan konteks

sosial masyarakat, serta mudah diakses oleh keluarga. Melalui strategi tersebut, diharapkan tercipta ekosistem edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membentuk kesadaran kolektif dalam melindungi anak sejak dini.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki, penguatan fungsi Posyandu dalam penyampaian edukasi pendidikan seks dapat diarahkan sebagai langkah inovatif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak sejak tahap awal perkembangan. Pemanfaatan pendekatan berbasis komunitas memungkinkan proses edukasi berlangsung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak maupun orang tua. Selain memberikan pengetahuan kepada anak secara bertahap dan sesuai usia, upaya ini juga mendorong peningkatan kesadaran serta keterampilan orang tua dan masyarakat dalam mengenali, mengantisipasi, dan merespons risiko yang mungkin muncul. Melalui keterlibatan aktif kader dan dukungan lingkungan sekitar, program ini berpotensi membangun sistem perlindungan anak yang terintegrasi, adaptif terhadap kebutuhan lokal, serta mampu berjalan secara konsisten dalam jangka panjang, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pencegahan yang menyeluruh dan berbasis partisipasi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi langsung dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif sasaran dalam proses peningkatan pengetahuan, khususnya terkait optimalisasi

sex education bagi Generasi Alpha dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan sasaran utama yaitu orang tua yang memiliki anak pada kategori Generasi Alpha. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran strategis Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat yang memiliki akses langsung terhadap keluarga dengan anak usia dini.

Teknik pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi edukatif berbentuk presentasi interaktif. Materi disampaikan secara sistematis oleh tim pelaksana dengan pendekatan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Kegiatan ini dirancang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta untuk berdiskusi dan bertanya. Metode ini dipilih agar terjadi transfer pengetahuan yang efektif sekaligus membangun kesadaran kritis orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks berbasis perlindungan anak.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah perizinan kepada pihak Posyandu Pucangan dan koordinasi dengan kader setempat. Tahap kedua berupa persiapan materi edukasi yang mencakup konsep *sex education* sesuai usia, pencegahan kekerasan seksual, serta peran orang tua dalam perlindungan anak. Tahap ketiga adalah pembukaan kegiatan yang dilanjutkan dengan pengisian pretest untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Selanjutnya, tahap inti berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan diskusi interaktif. Kegiatan diakhiri dengan posttest sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengemukakan bahwa program edukasi mengenai pendidikan seks bagi orang tua Generasi Alpha dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan ini melibatkan orang tua yang memiliki anak usia dini dengan tingkat kehadiran yang relatif tinggi sepanjang rangkaian acara. Partisipasi yang konsisten dari awal hingga akhir menunjukkan adanya perhatian yang serius terhadap isu yang diangkat. Antusiasme tersebut tidak hanya mencerminkan ketertarikan peserta terhadap materi, tetapi juga mengindikasikan bahwa kebutuhan akan edukasi perlindungan anak berbasis komunitas masih sangat relevan di tengah masyarakat (Rainata, 2025).

Pada tahap awal pelaksanaan, dilakukan pretest guna mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar peserta terkait pendidikan seks serta upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep tersebut. Masih banyak orang tua yang memaknai pendidikan seks sebagai sesuatu yang identik dengan pembahasan orang dewasa, sehingga dianggap kurang tepat diberikan kepada anak usia dini. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup lebar, sekaligus menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang terarah dan sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Setelah tahap pengukuran awal selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui pendekatan sosialisasi interaktif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada konsep dasar, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai Generasi Alpha beserta

karakteristiknya, seperti kedekatan dengan teknologi digital, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta pola belajar yang cenderung visual dan interaktif. Pemahaman ini menjadi landasan penting agar orang tua mampu menyesuaikan pola pengasuhan dan strategi komunikasi dengan kebutuhan perkembangan anak (Wati, 2026). Selanjutnya, peserta dibekali konsep pendidikan seks yang tepat untuk anak usia dini, termasuk urgensi pemberian edukasi tersebut sebagai upaya preventif terhadap risiko kekerasan seksual.

Selain itu, pemaparan materi juga menekankan pentingnya pendidikan seks bagi Generasi Alpha dalam membangun kesadaran tubuh, pemahaman batasan diri, serta kemampuan anak dalam mengenali situasi yang berpotensi membahayakan. Anak diarahkan untuk mengenali tubuhnya secara tepat, memahami konsep kepemilikan diri, serta memiliki kemampuan dasar dalam mengidentifikasi situasi yang tidak aman. Penekanan ini menjadi penting mengingat karakter Generasi Alpha yang tumbuh di tengah paparan informasi digital yang sangat luas, sehingga membutuhkan bekal pengetahuan yang memadai agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang berisiko. Dengan pemahaman yang tepat, anak diharapkan mampu membangun rasa percaya diri sekaligus memiliki keberanian untuk melindungi diri dalam berbagai situasi.

Di sisi lain, orang tua dibekali pendekatan praktis dalam menyampaikan materi tersebut secara bertahap dan selaras dengan perkembangan usia anak. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana, tidak mengandung unsur menakutkan, serta disesuaikan dengan konteks keseharian anak agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media seperti gambar, cerita, maupun contoh situasi nyata dianjurkan untuk membantu anak menangkap pesan dengan lebih baik

(Mursyida & Hatimah, 2025). Selain itu, pendekatan dialogis ditekankan agar tercipta komunikasi dua arah yang memungkinkan anak merasa nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Melalui strategi tersebut, diharapkan orang tua tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Hasil observasi selama proses penyampaian materi menunjukkan adanya perubahan sikap peserta yang semakin positif terhadap kegiatan yang berlangsung. Orang tua terlihat lebih memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan, bahkan beberapa di antaranya secara aktif mencatat poin-poin penting yang dianggap berhubungan dengan kondisi pengasuhan di rumah. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat pasif, melainkan berkembang menjadi bentuk partisipasi yang lebih reflektif, di mana peserta mulai menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dalam mendampingi anak. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong kesadaran kritis dalam memahami kebutuhan perlindungan anak di era saat ini.

Lebih lanjut, sesi diskusi dan tanya jawab menjadi ruang yang efektif untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengklarifikasi berbagai hal yang belum dipahami peserta. Beragam pertanyaan yang diajukan sebagian besar berkaitan dengan praktik konkret dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini, termasuk cara memilih bahasa yang tepat dan situasi yang sesuai untuk memulai percakapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya membutuhkan pengetahuan konseptual, tetapi juga panduan

aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Parapat, 2020). Interaksi yang terjalin selama sesi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran kolektif mengenai urgensi perlindungan anak, sekaligus memperlihatkan adanya perubahan pola pikir dari yang sebelumnya cenderung menghindari topik tersebut menjadi lebih terbuka dan responsif.

Sebagai tahap akhir, dilakukan posttest untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya kenaikan skor yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil pengukuran awal. Perubahan ini menegaskan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif yang digunakan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini. Secara keseluruhan, peserta tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi, tetapi juga kesiapan yang lebih tinggi untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata dalam cara pandang peserta terhadap pendidikan seks anak usia dini. Pada tahap awal, sebagian besar orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung memandang topik tersebut sebagai sesuatu yang kurang pantas dibicarakan dalam konteks anak. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terjadi pergeseran persepsi yang lebih konstruktif, di mana pendidikan seks mulai dipahami sebagai bagian penting dari upaya perlindungan anak. Perubahan ini mencerminkan terjadinya proses internalisasi pengetahuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh cara berpikir

peserta dalam memaknai peran mereka sebagai orang tua.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Peserta mulai menunjukkan keterbukaan dalam membangun komunikasi dengan anak, khususnya terkait pemahaman tentang batasan tubuh dan rasa aman. Kesadaran mengenai pentingnya memberikan penjelasan sejak dini semakin menguat, seiring dengan pemahaman bahwa langkah preventif dapat meminimalkan potensi terjadinya kekerasan seksual. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses edukasi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap yang lebih responsif dan peduli terhadap kebutuhan perlindungan anak (Purnawanto, 2024).

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan, Posyandu terbukti memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi yang berbasis pada kedekatan sosial masyarakat. Fungsinya yang selama ini dikenal sebagai pusat layanan kesehatan dasar berkembang menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara lebih luas (Valencia et al., 2025). Dukungan kader Posyandu sebagai penggerak di tingkat lingkungan turut memperlancar proses penyampaian materi, karena mereka memiliki kedekatan emosional dan pemahaman terhadap karakteristik masyarakat setempat. Kondisi ini menjadikan kegiatan edukasi lebih mudah diterima, relevan dengan kebutuhan peserta, serta berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam lingkup komunitas.

Secara konseptual, Posyandu memiliki peran utama dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat, yang selama ini berfokus pada pemantauan

tumbuh kembang anak serta pelayanan kesehatan dasar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, fungsi tersebut dikembangkan dengan memasukkan dimensi edukasi perlindungan anak sebagai bagian dari layanan yang diberikan kepada masyarakat. Posyandu tidak hanya berperan sebagai tempat pelayanan, tetapi juga sebagai media yang menjembatani proses transfer pengetahuan antara tim pelaksana kegiatan dan masyarakat sasaran. Dengan posisi yang dekat dengan kehidupan warga, Posyandu menjadi sarana strategis untuk menyampaikan informasi edukatif secara langsung, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat.

Dalam implementasinya, keterlibatan kader Posyandu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas kegiatan. Kehadiran kader yang telah dikenal oleh masyarakat menciptakan suasana yang lebih cair, sehingga peserta merasa lebih nyaman dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Kondisi ini mendorong munculnya interaksi yang lebih terbuka, baik dalam bentuk pertanyaan, diskusi, maupun berbagi pengalaman pengasuhan. Tingkat kenyamanan tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif orang tua, yang tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (Fauziyyah & Lestarinigrum, 2024). Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan mampu memperkuat keterlibatan peserta secara lebih optimal.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Posyandu memiliki keunggulan dari sisi keberlanjutan program. Sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, Posyandu memberikan peluang untuk mengintegrasikan edukasi secara berkesinambungan dalam setiap pertemuan. Hal ini memungkinkan

penyampaian materi dilakukan secara bertahap, sehingga pemahaman masyarakat dapat diperkuat dari waktu ke waktu. Selain itu, model ini relatif mudah diterapkan karena memanfaatkan struktur dan mekanisme yang telah berjalan di tingkat komunitas. Dengan dukungan kader serta partisipasi masyarakat, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran serta perlindungan anak di lingkungan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan intervensi, tingkat literasi orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini masih berada pada kategori rendah dan belum terstruktur dengan baik. Pemahaman yang dimiliki cenderung parsial serta belum mampu menjangkau aspek perlindungan anak secara menyeluruh. Setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kualitas pemahaman peserta, ditandai dengan kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali konsep dasar perlindungan anak serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan mampu memperluas wawasan sekaligus memperdalam pemahaman orang tua secara lebih komprehensif.

Lebih lanjut, hasil kegiatan juga memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran mengenai peran strategis orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Peserta tidak lagi menempatkan diri hanya sebagai pihak yang mengawasi, tetapi mulai memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam memberikan edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesadaran ini tercermin dari munculnya kesiapan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka serta keinginan untuk menerapkan

pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan pada dimensi sikap dan tanggung jawab orang tua.

Dari perspektif sosial, pelaksanaan kegiatan ini mengungkap bahwa masih terdapat stigma yang cukup kuat di masyarakat terkait pembahasan pendidikan seks, yang kerap dianggap sebagai topik sensitif dan kurang layak dibicarakan secara terbuka. Namun demikian, melalui pendekatan yang komunikatif dan penyampaian materi yang kontekstual, persepsi tersebut mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif. Peserta menunjukkan penerimaan yang lebih baik setelah memahami tujuan dan manfaat edukasi yang diberikan, sehingga hambatan psikologis yang sebelumnya muncul dapat diminimalkan. Kondisi ini menjadi indikator adanya perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan adaptif terhadap upaya perlindungan anak berbasis edukasi.

Selain itu, hasil pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap edukasi terkait perlindungan anak tidak dapat dipenuhi hanya melalui satu kali intervensi. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung, proses pembentukan kesadaran yang kuat dan berkelanjutan memerlukan pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Pemahaman mengenai pendidikan seks anak usia dini merupakan pengetahuan yang perlu diperkuat secara bertahap agar dapat benar-benar terinternalisasi dalam pola pengasuhan sehari-hari (Hayat et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang dirancang secara sistematis sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk terus memperdalam pengetahuan, mengklarifikasi

kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi penerapannya di lingkungan keluarga.

Dalam konteks tersebut, Posyandu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi berkelanjutan bagi masyarakat. Kegiatan Posyandu yang berlangsung secara rutin memberikan ruang yang memungkinkan integrasi materi edukatif secara berkala tanpa memerlukan pembentukan forum baru. Dengan memanfaatkan mekanisme yang telah berjalan, penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, keterlibatan kader sebagai penggerak lokal dapat memperkuat proses pendampingan, sehingga transfer pengetahuan tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan terus berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Secara interpretatif, peningkatan pemahaman peserta tidak hanya dipengaruhi oleh substansi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh pendekatan yang digunakan selama proses pembelajaran. Metode interaktif dan partisipatif terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi peserta untuk terlibat secara aktif, baik melalui diskusi, pertanyaan, maupun refleksi atas pengalaman pribadi (Herni & Sari, 2024). Pola penyampaian seperti ini memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan satu arah yang cenderung pasif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan edukasi tidak semata ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang mampu mendorong keterlibatan dan partisipasi peserta secara optimal.

Temuan kegiatan ini menguatkan bahwa pendidikan seksual pada Generasi Alpha tidak dapat dilepaskan dari peran sentral orang

tua sebagai lingkungan terdekat anak. Dalam fase perkembangan awal, anak cenderung menjadikan orang tua sebagai sumber utama informasi dan rujukan dalam memahami tubuh, privasi, serta batasan diri. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting untuk membangun pemahaman yang tepat sejak dini (Septiani, 2021). Oleh sebab itu, kapasitas orang tua dalam menyampaikan informasi yang sesuai usia dan konteks perlu terus ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahpahaman maupun penyampaian yang kurang tepat. Dalam hal ini, Posyandu memiliki posisi strategis sebagai ruang edukasi berbasis komunitas yang mampu menjangkau orang tua secara langsung dan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas orang tua tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan komunikasi dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan edukasi kepada anak. Orang tua perlu dibekali dengan cara menjelaskan isu sensitif secara sederhana, terbuka, dan tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Selain itu, dukungan lingkungan sosial melalui kegiatan Posyandu memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarorang tua, sehingga terbentuk proses pembelajaran kolektif yang saling memperkaya. Pendekatan ini memberikan peluang bagi orang tua untuk lebih percaya diri dalam menjalankan peran edukatifnya di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Optimalisasi Posyandu sebagai media edukasi terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat pada tingkat lokal, khususnya dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Perubahan yang teridentifikasi tidak hanya terbatas pada

aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan kesadaran dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih protektif terhadap anak. Dengan demikian, model ini berpotensi dikembangkan sebagai salah satu strategi preventif yang berkelanjutan dalam upaya menekan risiko kekerasan seksual pada anak.

Implementasi model ini memerlukan dukungan yang lebih luas melalui kolaborasi lintas sektor, baik dengan tenaga kesehatan, pendidik, maupun pemangku kebijakan di tingkat desa. Integrasi program edukasi ke dalam agenda rutin Posyandu dapat menjadi langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan intervensi yang telah dilakukan. Selain itu, pengembangan media edukasi yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat juga penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Evaluasi berkala perlu dilakukan guna memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan serta mampu memberikan dampak nyata. Dengan penguatan tersebut, diharapkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan secara lebih sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sex education bagi orang tua Generasi Alpha dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Pendekatan sosialisasi interaktif yang digunakan terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara nyata, khususnya terkait konsep perlindungan tubuh, batasan diri, serta peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Perubahan ini terlihat dari perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, di mana orang tua menjadi lebih memahami materi yang disampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Transformasi ini menandakan adanya perkembangan pola pikir masyarakat

yang lebih terbuka, sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, Posyandu terbukti memiliki posisi strategis sebagai wadah edukasi berbasis komunitas. Kedekatan sosial, keterlibatan kader, serta rutinitas kegiatan menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Oleh karena itu, Posyandu berpotensi dikembangkan sebagai pusat edukasi berkelanjutan tidak hanya dalam bidang kesehatan, tetapi juga dalam isu perlindungan anak. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas program serupa dengan cakupan wilayah yang lebih luas, menggunakan metode evaluasi kuantitatif dan longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang, serta mengembangkan model intervensi yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

REFERENSI

- Afriyanti, D., Febrianti, T., Masdiana, & Sartika, N. (2025). Manajemen Posyandu Dalam Upaya Optimalisasi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Di Kelurahan Curug, Kota Depok. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.597>
- Apriliyani, Y., & Munawwarah, M. (2024). Gambaran Pengetahuan tentang Sex Education AUD pada Orang Tua Murid. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 901–908. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.800>
- Azzahra, Raharjo, E., Rizki, B., Shafira, M., & Achmad, D. (2026). Faktor Kriminogen dan Lemahnya Pengawasan Sosial dalam Kejahatan Seksual Fisik terhadap Anak. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(4), 4–18. <https://doi.org/10.6679/17jpma92>
- Azzahra, S. F., & Alaydah, F. (2025). Perilaku Menarik Diri pada Anak Usia Dini: Tinjauan Perbedaan Gender dalam Menghadapi Situasi Sosial. *Abna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 222–239. <https://doi.org/10.22515/abna.v6i1.10858>
- Elfasalamah. (2025). Hiperrealitas Dunia Virtual Generasi Alpha pada Media Sosial Tiktok. *Skripsi*. IAIN Curup.
- Fauziyyah, & Lestarinigrum, A. (2024). Implementasi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran di TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten. *Jurnal Efektor*, 11(2), 126–134. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23950>
- Hayat, F. H., Damanik, Tri Quari Handayani, S., Hamid, R. Z., Alfiah, R., Suyyinah, S., Putra, B. S., Usman, A. U., & Sulaiman, H. (2026). *Sosiologi Anak: Kajian Sosiologis tentang Kehidupan Anak dalam Arus Perubahan Zaman* (Hanisah (ed.); 1st ed.). PT. Star Digital Publishing.
- Hayati, M., & Nuryana, A. I. (2025). Urgensi Body Boundaries sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini : Analisis Literatur dan Kebijakan. *Caksana: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1127–1139. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2383>
- Herni, O. A., & Sari, S. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Hidayah, nur baiti, Mujiati, Aliyah, N., Yunusi, M., Wakid, E., Zakki, M., & Farid, M. (2024). Bimbingan Keselamatan dan Keamanan Anak Usia Dini di TK Thaybah

- dalam Upaya Perlindungan Diri dari Ancaman Bahaya. *Ar-Rahman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.58791/pkm.v1i02.140>
- Mursyida, H., & Hatimah, H. (2025). Pemanfaatan Video Cerita Anak untuk Mengembangkan Pemahaman Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Melati Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://jurnal.iadarussalam.ac.id/index.php/piaud>
- Ningtias, N. E., Meilanie, R. S. M., & Dhieni, N. (2025). Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Siswa Usia 4-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(2), 977–986. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303>
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia dini* (H. Rahman (ed.); 1st ed.). Edu Plublisher.
- Purnawanto, A. T. (2024). Menyelaraskan Keyakinan Pembelajaran: Menggali Dinamika Internalisasi Islam dalam Dikotomi Pendidikan. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 12(1), 17–34. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v12i1>
- Rainata, W. (2025). Pendidikan Seksual: Peran Orangtua sebagai Model Sex Education. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 10(3), 413–419. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i3.42751>
- Rakhmawati, E. (2022). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (M. Prayitno (ed.); 1st ed.). Potlot Publisher.
- Rizqullah, M. S., Ramadhan, M. Z., Aprilia, E., Swaradesy, R. G., & Azzahra, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i2.47710>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Susanti, S. M., & Marwah. (2025). Edukasi Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Journal of Human and Education*, 5(1), 178–184. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2190>
- Tirtayanti, S., Apriyani, & Ristayani, F. (2022). Edukasi Pendidikan Seks dengan Media Video Animasi untuk Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Khidmad*, 4(2), 529–536. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>
- Us'an, U., Alfasyah, D. Y., & Akhmad, F. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pencegahan Anak Berurusan Hukum: Pendekatan Edukatif dan Preventif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(6), 243–251. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18193551>
- Valencia, A., Zafira, J., Widiyarta, A., Info, A., & History, A. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu di Kota Surabaya. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2023), 7136–7143. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8626>
- Wardani, T. S., Susilo, K. D., & Mustofa, A. (2024). Partisipasi Ibu dalam Meningkatkan Kesehatan Anak Pasca Mengikuti Pelayanan Kesehatan Posyandu. *SAP: Soetomo Administrasi Publik*, 2(2), 379–398. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap>
- Wati, R. W. (2026). Kolaborasi Guru dan Orang Tua melalui Program Parenting Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Agama dan Moral. *Atthufulah: Early Childhood Education Journal*, 6(2), 1-17.
<https://doi.org/10.35316/atthufulah.v6i2>